

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Menciptakan manusia yang cerdas dan maju perlu diimbangi dengan peningkatan mutu pendidikan. Suatu pendidikan dapat dipandang bermutu jika berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian.

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru Sekolah Dasar (SD) yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Oleh karena itu perlu dirancang suatu sistem pendidikan yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang, dan menantang bagi siswa sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Pembelajaran di SD pada hakikatnya berorientasi pada upaya pengembangan peserta didik dalam mengembangkan sumber daya manusia Indonesia dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Ketiga aspek tersebut merupakan upaya mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perwujudan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar sebagai bagian dari upaya pengembangan kemampuan murid adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia.

Pembelajaran IPA berorientasi pada suatu proses penelitian. Hal ini terjadi ketika belajar IPA mampu meningkatkan proses berpikir peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena alam. Dengan demikian, proses pembelajaran IPA mengutamakan penelitian dan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan hakikat IPA yang dikemukakan Trianto (2012:141) yaitu:

Hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Konsep IPA untuk sebagian besar peserta didik merupakan konsep yang sulit. Sehingga seorang guru dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran IPA jika dia mampu mengubah pembelajaran yang semula sulit menjadi mudah, yang semula

tidak menarik menjadi menarik, yang semula tidak bermakna menjadi bermakna sehingga peserta didik menjadikan belajar IPA adalah kebutuhan bukan keterpaksaan.

Materi-materi dalam IPA mempelajari fenomena-fenomena alam dan memerlukan penalaran lebih oleh peserta didik. Karakteristik materi-materi IPA yang cenderung abstrak akan menuntut seorang guru untuk berinovasi dalam merumuskan model yang tepat untuk menyampaikannya sehingga tercipta suatu pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Untuk pembelajaran yang menyenangkan seorang guru harus memilih dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan suatu konsep pada saat pembelajaran. Jika proses pembelajaran menyenangkan bagi siswa, maka pembelajaran yang dialami siswa akan lebih bermakna sehingga tujuan pembelajaran IPA di SD akan tercapai.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nursyamsih (2011) menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Hal itu terlihat pada peningkatan ketuntasan belajar siswa, yaitu dari 31 siswa terdapat 17 siswa (54,84%) yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I dan meningkat menjadi 25 siswa (80,65%) yang mencapai ketuntasan pada siklus II.

Menurut Wisudawati (2014) kendala yang terkadang menyebabkan hasil belajar IPA siswa rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga pembelajaran tidak kondusif, kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, cara mengajar

guru yang kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, pemanfaatan media dalam pembelajaran kurang bervariasi, dan lingkungan belajar siswa.

Permasalahan tentang rendahnya hasil belajar IPA terjadi di SD Negeri Lapasu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru di Kelas IV. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada hari rabu, 21 Januari 2015 terhadap guru yang bernama Juhera, S.PdI dan siswa yang bernama Nurhikmah diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPA. Hal itu ditandai dengan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA yang terlihat pada hasil ulangan semester ganjil. Dari hasil ulangan tersebut, diperoleh nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPA yaitu 65 dan lebih rendah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 sesuai yang ditentukan di SD Negeri Lapasu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada hari kamis, 22 Januari 2015, fakta yang ditemukan di lapangan tentang rendahnya hasil belajar IPA diakibatkan karena dalam pembelajaran IPA pada umumnya guru lebih banyak mendominasi kelas, artinya cara mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran serta guru kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan konsep sehingga pemahaman siswa terhadap konsep IPA bersifat abstrak dan sementara dalam ingatan. Selain itu, guru terkadang tidak menggunakan alat peraga sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti proses

pembelajaran. Faktor tersebut berdampak pada siswa, yaitu siswa tidak memahami materi pembelajaran dan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah.

Proses pembelajaran IPA yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari. Sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode demonstrasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wisudawati (2014:148) bahwa:

Metode demonstrasi merupakan cara pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan dengan menggunakan media atau alat peraga yang sesuai materi yang disajikan.

Penerapan metode demonstrasi dinilai sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan menghadirkan objek nyata ke kelas, pemodelan, urutan suatu kegiatan eksperimen dan skema atau penampang dua dimensi maupun tiga dimensi. Bagi siswa SD penerapan metode demonstrasi sangat penting, karena dapat meningkatkan kualitas intelektual peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Metode demonstrasi dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar sehingga dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang

mampu mendorong siswa menggunakan konsep materi yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan pribadi, sekolah maupun masyarakat.

Berkaitan dengan hal itu, penulis terinspirasi mengkaji melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri Lapasu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Lapasu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Lapasu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi akademisi, yakni menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya untuk mata pelajaran IPA.
- b. Bagi peneliti, yakni memberikan pengalaman dan masukan tentang penggunaan metode demonstrasi.

## **2. Manfaat Praktis.**

- a. Bagi Sekolah, yakni menjadi acuan untuk menetapkan kebijakan pelaksanaan pembelajaran IPA yang menggunakan metode demonstrasi.
- b. Bagi guru, yakni meningkatkan keterampilan penggunaan strategi pembelajaran yaitu metode demonstrasi, meningkatkan pengembangan intelektual, meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa bahkan interaksi dengan lingkungan, serta mengembangkan kemampuan logika dan daya nalar.
- c. Bagi siswa, yakni meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA dengan melakukan penemuan-penemuan untuk memperoleh informasi-informasi yang lebih luas dengan meningkatkan cara berfikir siswa secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan.